BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebudayaan adalah hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam dan penciptanya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “Buddhaya” yaitu bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti Budi atau akal. Hal ini berarti bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang merupakan warisan dalam suatu masyarakat,[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) pada setiap waktu dan tempat.

Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang menerima tugas hidup dalam berbudaya sebagai gambar dan rupa Allah menjadi satu persekutuan

•J

(bnd. Kej 1:26-28) , dan tidak lain dari pola hidup manusia oleh karena itu, manusia dituntut untuk melaksanakan itu dengan penuh tanggung jawab agar tidak menyimpang dari kehendak Allah. Sesuai dengan apa yang dimandatkan Allah kepada manusia sebagai kelanjutan dari tugas dan tanggung jawab ini serta perwujudan dari hakekatnya sebagai mahkluk sosial. Maka manusia berusaha membangun hubungan dengan sesamanya, alam dan dengan penciptanya.

Usaha-usaha manusia untuk melaksanakan tanggung jawabnya tidak akan tercapai apabila manusia tidak berhubungan dengan sesamanya maka manusia pun membangun hubungan dengan sesama atau yang disebut dimensi sosial. Dari hubungan ini terjadilah sebuah persekutuan baru yang disebut keluarga[[3]](#footnote-3), lalu keluarga ini berhubungan dengan keluarga yang lain, dan kemudian membentuk persekutuan yang lebih besar yang disebut masyarakat. Masyarakat yang menempati suatu daerah/wilayah dan di dalam masyarakat ini berlaku aturan-aturan yang bersifat mengikat yang bertujuan menjaga ketertiban sebuah masyarakat Aturan- aturan inilah yang kemudian disebut adat. Begitupun dengan masyarakat Seko yang memiliki begitu ragam budaya yang perlu dikaji dan dilestarikan sebab budaya adalah bagian yang merupakan identitas suatu masyarakat yang harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan sebagai warisan dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan yang terus bergulir dewasa ini, memperhadapkan masyarakat pada suatu pilihan pada suatu situasi yang pelik. Hal tersebut bukan rahasia lagi bahwa perubahan yang teijadi, mempengaruhi pergeseran nilai-nilai dari berbagai aspek kehidupan manusia baik ekonomi, politik, sosial budaya, moralitas, bahkan intelektual dan spiritual. Dari segi sosial budaya nampak bahwa dalam dunia dewasa ini yang kian mengglobal di mana ruang dan waktu yang semakin menyempit. Terdapat dua faktor yang secara khusus berpengaruh kuat atas perubahan sosial di dalam berbagai kebudayaan. Pertama dampak dari modernitas bersama dengan revolusi yang dibawah serta oleh media- media elektronik dan perluasan jaringan global kontemporer, kedua sisi idealis dari modernitas juga berdampak di seluruh dunia sehingga masyarakat mencoba mengangkat cara yang dianggap relevan untuk mempertahankan kebudayaan dan martabat serta hak-hak mereka.[[4]](#footnote-4)

Pergeseran tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam sosial kemasyarakatan dan harus mendapat perhatian yang serius. Masalah tersebut dapat terwujud bila masyarakat memahami kebudayaan sebagai salah satu sumber utama sistem tata nilai masayarakat yang diharapkan dapat membentuk sikap mental atau pola hidup berpikir manusia. Kondisi seperti itu sering terpantul pada pola sikap dan tingkaiaku sehari-hari dalam berbagai segi kehidupan sosial, politik, dan sebagainya. Jadi dalam kondisi seperti ini kebudayaan sangat berperan untuk memicu dan mendorong secara positif perkembangan masyarakat untuk mempertahankan relevansinya dengan dinamika perubahan dan perkembangan dalam masyarakat itu sendiri[[5]](#footnote-5). Itulah sebabnya kebudayaan selalu berjumpa dengan nilai baru yang relevan dan dituntut mempengaruhi dan mengembangkan dirinya agar dapat bertahan sebagai kolektifitas dalam sosial masyarakat.

Namun bukanlah hal yang mudah untuk membicarakan peranan kebudayaan dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, sebab peranan dan perubahan nilai dalam masyarakat tidak lepas dari perjumpaannya dengan lembaga lain seperti gereja yang juga merupakan komponen masyarakat yang memegang peranan besar. Sebab itu dalam menanggapi pergumulan tersebut perlu dilakukan “Teologi Kontekstual” adalalah suatu upaya menemukan kebenaran Injil dalam setiap konteks, dalam hal ini konteks falsafah Sallombengang untuk menemukan nilai-nilai Injili. Menarik untuk dikaji ketika perubahan akibat dari modernisasi memberi imbas pada suatu masyarakat yang jauh dari perkotaan atau masyarakat terasing. Hal itulah yang terjadi dalam masyarakat Seko suatu masyarakat kecil yang berada di pedalaman. Masyarakat yang sejak dahulu mewarisi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan namun nilai-nilai kebersamaan tersebut semakin pudar.

Sesuai formulasi yang tertera pada topik di atas maka yang akan menjadi kajian pada tulisan ilmiah ini yakni: Makna Falsafah Sallombengang dan relevansinya bagi pertumbuhan Gereja di Seko adalah suatu upaya Teologi Kontektstual untuk menjalin kebersamaan dalam menampakkan identitas katosekoang.[[6]](#footnote-6) Tahun 2002 para tokoh-tokoh masyrakat Seko mencoba membentuk suatu wadah yang disebut Dewan Pemangku Adat Sallombengang Seko (DEPASS).

Sementara perubahan zaman berdampak terhadap semua aspek kehidupan terus menuntut masyarakat Seko untuk hidup dalam kebersamaan membendung arus perubahan-perubahan yang kian mendesak. Dengan perumusan Falsafah Sallombengang yang dilakukan Dewan pemangku Adat Sallombengang Seko (DEPASS) dapat dianggap sebagai kaidah-kaidah sosial dan diharapkan menjadi relevan dalam pola hidup kemasyarakatan. Falsafah Sallombengang bertujuan dapat merangkul masyarakat Seko secara utuh dalam satu perhimpunan yakni Katosekoang.

Kajian latar belakang munculnya bahasa atau istilah Sallombengang ssebenamya dalam kehidupan sehari-hari bukan merupakan bahasa To Seko akan tetapi sebuah Falsafah yang lahir pada Abad ke-XVIIII dari ungkapan seorang Nabiah[[7]](#footnote-7) yang pernah hidup di Seko dan diyakini mempunyai makna Teologi. Namun belakangan ini masyarakat mengimplementasikan nubuat Nabiah tersebut ke dalam kebenaran nyata dan mempunyai makna khusus dalam masyarakat. Dalam menanggapi permasalahan tersebut dibutuhkan argumentasi ilmiah secara tekstual yang bersifat aktual dan relevan. Hal itulah yang menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji makna Falsafah Sallombengang dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Seko, dan relevansinya bagi pertumbuhan gereja di Seko, dilihat dari perspektif Teologis-sosiologis . Disamping itu penulis merupakan putra daerah Seko merasa terpanggil untuk menggali secara mendetail makna dari Falsafah Sallombengang baik dalam masyarakat secara umum dan secara khusus Gereja yang ada di Seko.

1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa falsafah Sallombengang itu?

2. Bagaimana makna yang terkandung dari Falsafah Sallombengang dan relevansinya bagi pertumbuhan Gereja di Seko.

1. BATASAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan pada masalah apa falsafah sallombengang dan makna yang terkandung dalam falsafah Sallombengang dan relevansinya bagi pertumbuhan gereja di Seko, dalam kehidupan yang lebih menekankan persatuan dan kesatuan dalam kebersamaan hidup

1. TUJUAN PENELITIAN

Hal logis, jika suatu aktifitas dilakukan oleh manusia secara sadar, akan mempunyai suatu tujuan. Demikian halnya dalam melaksanakan satu penulisan tentunya akan mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apa falsafah Sallombengang itu.
2. Ingin mengetahui bagaimana makna yang terkandung dari falsafah Sallombengang dan relevansinya, bagi pertumbuhan Gereja di Seko.
3. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Dalam rangka penulisan skripsi ini, metode yang akan digunakan adalah melalui:

1. Studi Kepustakaan (Library Research)

Dalam hal ini penulis akan mengadakan studi kepustakaan yang berhubungan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi.

2. Penelitian Lapangan

Dalam hal ini penulis akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data dan informasi yang berhubungan dengan masalah ini melalui wawancara dan observasi (pengamatan).

1. SIGNIFIKANSI PENULISAN
2. Signifikansi Akademik

Diharapkan hasil dari penulisan ini berguna untuk pengembangan Teologi, khususnya dalam Mata kuliah Teologi Kontekstual, serta mata kuliah Masyarakat dan kebudayaan. Selain itu, juga untuk menambah koleksi penelitian di STAKN-TORAJA dalam rangka pelestarian kebudayaan daerah.

1. Signifikansi Praktis

Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat berguna bagi semua masyarakat, khususnya masyarakat Seko untuk lebih mengenal serta melestarikan adat kebudayaan daerah yang merupakan sebuah kekayaan bagi daerah dan ciri khas daerah itu sendiri.

1. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini yang berjudul Sallombengang terdiri atas lima bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN TEOLOGIS

TERHADAP MAKNA FALSAFAH SALLOMBENGANG

Bab ini berisi tentang Sallombengang dalam Kehidupan masyarakat Seko dan tinjauan teoritis mencakup: munculnya falsafah sallombengang; arti, makna dan tujuan falsafah sallombengang yakni suatu perspektif umum, arti sallombengang, kerangka inti ajaran sallombegang dan tujuan sallombengang;pandangan para ahli terhadap kebersamaan hidup, dan meninjau secara teologis arti dan makna yang terkandung dalam falsafah sallombengang sebagaimana dalam uraian sebelumnya diatas dalam hal ini penulis memgunakan pendekatan tematik,mencari tema-tema dalam Alkitab yang ada kaitannya dengan makna dari falsafah Sallombengang itu sendiri.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakup yakni: letak geografis; jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, selayang pandang seko yakni: arti nama seko dan letaknya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan analisis mengenai bagaimana makna Falsafah Sallombengang dalam kehidupan

masyarakat Seko, dan relevansinya bagi pertumbuhan Gereja di Seko.

BAB V :PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hal 180 [↑](#footnote-ref-1)
2. Th, Kobong, Iman dan Kebudayaan. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1997), hal. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Dr. A.A. Sitompul. Manusia dan Budaya. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 4. [↑](#footnote-ref-3)
4. Marten L. Sinaga Misiologi Kontekstual: Th Kobong dan Pergulatan Kristen Lokal Di Indonesia

Jakarta: Unit Publikasi dan informatika STT Jakarta bekeijasama dengan Gereja Toraja^004, Hal

4 [↑](#footnote-ref-4)
5. Agus R.Sarjono Pembebasan Budaya-Budaya Kita. Jakarta; Gramedia pustaka Utama Dengan Pusat

Kesenian Jakarta Taman Ismail Marsuki,1999 him ix. [↑](#footnote-ref-5)
6. Katosekoang adalah rumpun To Seko secara keseluruhan baik Seko Tengah, Seko Padang, Seko Lemo yang menekankan sistem kekeluargaan saling mengayomi dan memandang seluruh To Seko sebagai saudara atau sahabat.bahkan kata tersebut digunakan juga dalam kerukunan-kerukunan keluarga Seko di luar wilayah Seko. [↑](#footnote-ref-6)
7. Masyarakat Seko mulai mengakui orang itu Nabiah pasca DI/TII berkuasa di Seko (1952=l966)di mana masyarakat Seko pasca pengungsi,mereka mengingat ramalan atau nubuat Nabiah yang pema di ungkapkan sebelum Kolonial Belanda dan DI/TII di Seko [↑](#footnote-ref-7)